

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dengan statusnya sebagai negara kepulauan, menunjukkan pluralitas yang kaya dalam aspek budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Populasi Indonesia sekitar 278,8 juta penduduk, menduduki nomor empat negara berpenduduk terbanyak di dunia. Berdasarkan data dari Kementerian Agama RI, mayoritas penduduk beragama Islam dengan presentase 86,7% (237 juta muslim), Kristen, 7,4%, Katolik 3,1%, Hindu 1,7% Budha 0,2% dan konghucu 0,05%. Karakteristik bangsa Indonesia yang mencakup perbedaan dalam agama terdiri dari ribuan suku, bahasa, dan aksara yang berbeda di setiap daerah, tentu menjadi tantangan dalam membangun harmoni yang dibingkai dalam satu negara.

Moderasi beragama adalah pendekatan inklusif yang mengakui dan menghormati keberagaman agama di Indonesia. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam masyarakat Indonesia yang plural. Dalam bingkai moderasi, penganut agama menjadi lebih terbuka untuk mengakui perbedaan, menunjukkan sikap toleransi, menghargai keragaman pemikiran,¹ mengurangi fanatisme dan tindakan kekerasan,² serta memperkuat pemahaman akan persatuan nasional.³ Pengarusutamaan moderasi beragama di lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membangun masyarakat Indonesia yang harmonis dan toleran.

¹ Juli, Saron, Timotius Bakti, Sutrisno, Sutrisno, Putrawan, Bobby Kurnia Santoso, "Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022).

² Santoso.

³ Dinar Bela Ayu & Bakri, Syamsul Naj'ma, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Pendidikan ModeraAcademica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021).

Pendidikan moderasi memainkan peran penting dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun. Mengingat beberapa tahun terakhir kehidupan beragama masyarakat Indonesia tengah mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, hal tersebut karena maraknya sikap keberagamaan yang ekstrem, baik dalam aksi nyata maupun di dunia maya. Praktik intoleransi dan diskriminasi berbasis agama masih terus meningkat. Setera Institute dalam laporan tahunannya, lembaga tersebut mencatat sebanyak 175 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan pada tahun 2022, kasus diantaranya penolakan rumah ibadah, intoleransi, penolakan ceramah, perusakan tempat ibadah, dan penodaan agama. Kelompok eksklusif dan intoleran ini dapat membahayakan iklim keberagamaan di Indonesia dengan menyangkal persoalan kebangsaan dan kearifan lokal. Ideologi keberagamaan eksklusif ini cenderung lebih mudah diterima oleh individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang minim dan kurang memahami sejarah bangsa mereka sendiri.⁴ Tindakan itu jelas-jelas melanggar hak asasi manusia dan bertentangan dengan prinsip dasar negara kita yang menjunjung tinggi kebebasan beragama. tertuang dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama. Kebebasan dalam beragama terkandung dalam sila pertama Pancasila, keTuhanan yang Maha Esa.

Menghadapi permasalahan dan tantangan tersebut, diperlukan perhatian serius dari para pendidik agama dan seluruh komponen pendidikan. Pemerintah, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, telah memberikan mandat kepada satuan pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, kebangsaan, dan cinta tanah air dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, toleran, dan cinta tanah air. sebagai bagian dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).⁵ Program ini bertujuan untuk mencegah penyebaran paham radikal dan merupakan bagian dari wujud Gerakan Nasional

⁴ M. Syaoki, "Gerakan Islam Transnasional Dan Perubahan Peta Dakwah Di Indonesia.," *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 9, no. 2 (2017): 167–82.

⁵ Sumarto., "IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI.," *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 1 (2021): 1–11.

Revolusi Mental (GNRM). Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang terdapat dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020, Kementerian Agama telah menetapkan moderasi beragama sebagai fokus utama dalam program-programnya dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 18 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian Agama Tahun 2020-2024. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk membangun masyarakat Indonesia yang toleran, moderat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap cara pandang siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah pada kehidupan masyarakat. Idealnya, Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga melibatkan pengembangan ranah afektif. Penanaman nilai-nilai moral dalam lingkungan sekolah merupakan komponen integral dari pendidikan afektif, yang bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk menerima, menghargai, dan menginternalisasikan nilai-nilai sebagai bagian penting dari perkembangan afektif mereka. Pendekatan ini sangat penting bagi kehidupan mereka di masyarakat.⁶

Nilai berperan sebagai landasan bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan. Nilai inilah yang mewarnai setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Nilai-nilai akan membentuk pola tingkah laku seseorang, sehingga nilai seseorang akan di lihat melalui semua perilaku yang mereka tunjukkan.⁷ Selanjutnya, menurut Nasution menjelaskan bahwa Nilai adalah pola perilaku yang tercermin dari tingkah laku individu yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan dan tindakan.⁸ Oleh karena itu, semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya. Karena pentingnya nilai dalam kehidupan seseorang, maka proses penanaman nilai dan pendidikan nilai sebaiknya dimulai

⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara. , 2006).

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara. , 2006).

⁸ E. Nasution, "Problematika Pendidikan Di Indonesia," *Urnl Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon* 1 (2016).

sejak dini, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan idealisme sekolah.

Penanaman nilai ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran nilai di sekolah. Menurut Mulyana menjelaskan bahwa Pendidikan nilai adalah upaya sistematis dalam memberikan pengajaran atau bimbingan untuk menanamkan kesadaran akan nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan kepada siswa melalui proses pertimbangan baik dan buruk suatu tindakan dan menerapkannya secara konsisten.⁹ Tujuan utama pendidikan nilai adalah untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa sehingga mereka dapat memahaminya, menghayatinya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa.

Penerapan penguatan nilai moderasi beragama di kalangan pelajar merupakan tugas yang tidak mudah terlaksana dengan cepat. Berikut adalah tabel yang menyajikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan langkah-langkah pembelajaran (ATP).¹⁰

tabel 1. 1 Silabus Kurikulum Merdeka Kelas IX

| Elemen | Capaian Pembelajaran | Tujuan Pembelajaran | Moderasi Beragama |
|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|
| Al-Quran dan hadist | Peserta didik memahami definisi al-Quran dan hadits Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan | Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu membaca kandungan Q.s Al Mujadilah [58]: 11, Q.s as-Zumar [39]; 9 serta hadist tentang menuntut ilmu dan terbiasa membaca, mengartikan, menulis, menghafal al-Quran dengan benar, menyakini bahwa Allah Swt, akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu serta terbiasa berperilaku | Moderasi Aspek Toleransi |

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: ALFABETA, 2004).

¹⁰ A., Marbawi, M. and Najib, A. Muhtarom, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021).

| | | | |
|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| | <p>sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran agama Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam</p> | <p>semangat dalam mencari ilmu , serta mampu membuat paparan biografi singkat salah seorang cendekiawan muslim yang berjasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan meneladaninya dalam kehidupan saat ini.</p> | |
| Akhlak | <p>Peserta didik mendalami peran aktivitas salah sebagai bentuk penjagaan atas diri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyn) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan Hadist nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi</p> | <p>Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan pengertian, jenis etika pergaulan dan komunikasi Islami, mengidentifikasi contoh perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, membuat karya berupa konten/postingan/komentar di media sosial terkait etika pergaulan dan komunikasi islami, sehingga meyakini bahwa etika pergaulan merupakan perintah Allah Swt, serta mampu menciptakan suasana dinamis dan harmonis dalam pergaulan sehari-hari.</p> | <p>Moderasi Aspek Anti- kekerasan</p> |

| | | | |
|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| | keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya. | | |
| Fiqih | Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai sujud dan ibadah shalat, memahami konsep mu'amalah, riba, rukhsah, serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenal ibadah qurban. | Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan ketentuan dan hikmah penyembelihan hewan, akikah dan kurban dalam ajaran Islam dengan benar, mendemonstrasikan tata cara menyembelih hewan, mengidentifikasi hikmah akikah dan kurban, meyakini bahwa ibadah kurban dan akikah merupakan perintah agama terbiasa melakukan penyembelihan hewan sesuai ketentuan Islam, serta mampu membuat karya berupa narasi/video tentang kurban atau akikah yang dilaksanakan di lingkaran tempat tinggal secara kreatif. | Moderasi Aspek Toleransi |
| Sejarah Kebudayaan Islam | Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari misah-kisah penting dari bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia | Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu membaca dan mengartikan, menulis, medemonstrasikan hafalan dan menjelaskan kandungan Q.s al-Baqarag [2]: 30 dan Q.s al-Qasas [28]: 77 serta hadis tentang khalifatulah fil 'ard penebar kasih sayang dan terbiasa membaca, mengartikan, menulis, menghafal al-Quran dengan benar, meyakini bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, serta mampu membuat karya berupa puisi, gambar, poster, atau meme yang mengandung konten pentingnya saling menyayangi | Moderasi Aspek Anti kekerasan dan toleransi |

| | | | |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| | | sesama manusia, sehingga peserta didik terbiasa berperilaku saling menyayangi meskipun berbeda bangsa suku, agama maupun budaya. | |
|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pelajaran yang dapat menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa, dikarenakan Materi pelajaran ini mencakup pemahaman tentang Tuhan, interaksi sosial, dan hubungan manusia dengan alam. Tujuan utama pembelajaran agama Islam adalah menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi pada siswa, sehingga dapat mencegah tumbuhnya paham radikal.

Sekolah harus menjadi ranah dalam penyampaian nilai-nilai kepada siswa bukan hanya berorientasi pada karir dan mengabaikan persoalan nilai. Hal ini di jelaskan oleh Brooks bahwa dunia Pendidikan saat ini lebih menitikberatkan pada *resume virtue* atau sisi manusia yang berorientasi kepada keterampilan kerja daripada *eulogy virtue* atau karakter yang bernilai, yaitu sisi manusia yang berorientasi pada nilai-nilai. Sehingga proses dalam menginternalisasikan nilai-nilai hampir tidak terlaksana. Likona (1992) menyebutkan adanya penurunan nilai-nilai moral pada generasi muda. Menurut beliau, mengatasi masalah moral pada remaja, kita perlu menanamkan nilai hormat (salah satunya terdiri dari toleransi dan anti kekerasan) dan tanggung jawab di kalangan remaja. Kedua nilai moral ini sangat krusial dalam membangun hubungan antarmanusia yang harmonis dan damai.

Toleransi secara sederhana menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sikap menerima dan membiarkan perbedaan pendapat atau perilaku. Dengan kata lain, toleransi dimulai dari menghargai hak-hak sesama. Toleransi beragama bukan hanya soal membiarkan orang lain beribadah atau menghormati hak orang lain untuk beragama, melainkan juga berusaha memahami perbedaan tersebut.

Anti kekerasan menjadi salah satu aspek nilai yang sangat penting untuk ditanamkan pada karakter siswa, melihat berbagai faktor menyebabkan tingginya

kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, baik di keluarga, masyarakat, maupun sekolah dengan berbagai alasan dan tujuan yang beragam. Berdasarkan data Komnas PA tahun 2023 menunjukkan angka kekerasan anak yang mengkhawatirkan, dengan 3.547 kasus yang tercatat, terutama kasus kekerasan seksual, fisik, dan psikis.

Mengacu pada penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa fenomena ini sangat penting untuk diperhatikan dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi bergama aspek toleransi dan anti kekerasan. Agar siswa kelak menjadi individu yang toleran, cinta damai, dan menolak kekerasan yang dapat mengejawantahkan dalam perilaku atau sikap dalam kehidupan di masyarakat.

Pada tahap awal penelitian, saat melakukan pengamatan di SMP Negeri 13 Bandung, peneliti menemukan bahwa meskipun sekolah ini memiliki latar belakang sebagai sekolah umum dengan siswa yang memiliki beragam keyakinan, suasana belajar yang rukun dan damai berhasil tercipta. Sikap moderat di antara siswa terlihat melalui keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kolaboratif tanpa memandang perbedaan agama atau suku. Para siswa di sekolah ini menunjukkan sikap inklusif dengan berkomunikasi dan bekerja sama secara terbuka dalam kelompok, menciptakan lingkungan yang ramah, harmonis, dan penuh penghargaan satu sama lain. Tidak adanya diskriminasi serta terjalinnya kerja sama yang baik di antara siswa menjadi bukti nyata penerapan nilai-nilai moderasi bergama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun demikian, keberadaan kelompok remaja seperti geng sekolah masih menjadi tantangan yang perlu diatasi oleh pihak sekolah.

Berdasarkan pada uraian tersebut, Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi bergama berlangsung melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dampaknya dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penulis memutuskan melakukan penelitian yang berjudul: “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang diatas, penelitian menfokuskan dalam empat masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan nilai moderasi beragama pada aspek toleransi dan anti kekerasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 13 Bandung?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada aspek toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 13 Bandung?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada aspek anti kekerasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 13 Bandung?
4. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada aspek toleransi dan anti kekerasan terhadap sikap religious siswa kelas IX SMPN 13 Bandung di lingkungan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meneliti tentang bagaimana:

1. Untuk mengetahui muatan nilai moderasi beragama aspek toleransi dan anti kekerasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 13 Bandung.
2. Untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 13 Bandung.
3. Untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 13 Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada aspek toleransi dan anti kekerasan terhadap sikap religious siswa kelas IX SMPN 13 Bandung di lingkungan sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan (secara akademik). penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan, baik dalam pengembangan teori (teori yang relevan) maupun dalam penerapannya secara praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Studi ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan metode dan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah pertama (SMP), khususnya dalam fokus pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini dapat menjadi tambahan pada literatur pendidikan, khususnya dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat Sekolah Menengah pertama (SMP).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan atau Instansi Pendidikan yang bersangkutan dalam memberikan rekomendasi yang berharga untuk perbaikan kebijakan pendidikan terutama dalam penyusunan kurikulum dan pedoman pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah pertama (SMP).

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan panduan kepada guru Pendidikan Agama Islam dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian untuk meningkatkan kapasitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

c. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang baik bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai arahan serta acuan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dan sesuai dengan kajian yang telah dilakukan.

E. Kerangka Pemikiran

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Bandung. Menurut Mulyana, Internalisasi adalah proses menjadikan nilai-nilai sebagai bagian tak terpisahkan dari diri setiap manusia.¹¹ Dengan demikian, internalisasi adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai secara mendalam dalam diri seseorang melalui berbagai pendekatan baik melalui preferentif, binaan, bimbingan maupun sebagainya, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari diri individu tercermin dalam perilaku. Sedangkan menurut Kalidjernih, Internalisasi adalah proses di mana seseorang secara bertahap mengadopsi nilai-nilai dan norma-norma sosial sehingga menjadi bagian dari dirinya. Pengertian lain Internalisasi adalah proses yang meningkatkan kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu program secara efektif dan terarah.¹² Adapun Internalisasi adalah proses menjadikan sebuah model sebagai pedoman nyata dalam praktik pembinaan atau pendidikan.

Sementara menurut Hornsby, mengungkapkan bahwa “*Something to make attitudes, feelings, beliefs, etc fully part of one’s personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them*”.¹³ Artinya “Sesuatu yang membuat sikap, perasaan, keyakinan, dan sebagainya menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang melalui pengalaman atau paparan berulang”. Berdasarkan persepsi tersebut dijelaskan bahwa pengalaman berulang dapat membentuk sikap,

¹¹ Umar. Suryana, Ali, Hoer, Uus Husni Burhanudin, “Internalisasi Pendidikan Islam Bagi Perempuan Melalui Program Keputrian Di MTs Futuuhiyah Cipanas Kabupaten Cianjur,” *Edukasi Islami* 12, no. 01 (2023).

¹² Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal Dan Politikal* (Bandung, : Widya Aksara, 2010).

¹³ Hornsby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary Of Current English.*, Firth edition (New York: oxford University Press., 1995).

perasaan, dan keyakinan seseorang, Semakin sering kita melakukan sesuatu, semakin besar kemungkinan kita akan terbiasa dan menganggapnya sebagai hal yang wajar.

Sama halnya dengan pendapat Tafsir, mengartikan internalisasi bertujuan untuk membuat seseorang tidak hanya memahami (*knowing*) tetapi juga mampu menerapkan (*doing*) pengetahuan dan keterampilan tersebut.¹⁴ Berdasarkan persepsi tersebut pengetahuan dan keterampilan tidak selalu ada di dalam diri kita. Mereka bisa berasal dari buku, pengalaman, atau sumber lain di luar diri kita. Proses memasukkan pengetahuan dan keterampilan ini ke dalam diri kita agar menjadi bagian dari diri kita disebut internalisasi.

Pembinaan agama melalui internalisasi bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh, sehingga terbentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, sekolah harus mengintegrasikan pembelajaran moderasi beragama dengan pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan cinta tanah air sebagai bagian dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).¹⁵ Program ini bertujuan untuk menangkal penyebaran ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan merupakan wujud dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Isu moderasi beragama berkaitan dengan upaya pemerintah dalam menjaga keutuhan bangsa. Prinsip-prinsip dasar moderasi beragama sangat penting untuk diinternalisasikan kepada siswa di sekolah dan madrasah.

Secara konseptual, moderasi beragama merupakan konsep yang bersumber dari kata "moderasi". Istilah "moderasi" sendiri diambil dari bahasa Inggris, yakni

¹⁴ Ahmad. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).

¹⁵ Tim Balitbang Kemenag RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, , 2019).

"*moderation*",¹⁶ yang mengindikasikan sikap yang moderat, tidak berlebihan, dan bersikap netral. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,¹⁷ istilah "moderasi" diartikan sebagai Sikap yang moderat, terbuka, dan bijaksana dalam menerima pandangan dengan orang lain serta dalam menjalankan ajaran agama.

Dari definisi umumnya, Moderasi beragama menekankan pada keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama baik dalam keyakinan, moralitas dan karakter sebagai ekspresi dari sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Praktik keagamaan yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme dan toleransi antar umat beragama. Dengan demikian, Moderasi beragama merefleksikan pemahaman yang seimbang terhadap ajaran agama, yang tercermin dalam sikap hormat terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama adalah wujud nyata dari komitmen terhadap nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan perdamaian, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme agama.

Dalam Islam, moderasi merepresentasikan sikap tengah yang sejalan dengan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.¹⁸ Konsep moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang dan tidak ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.¹⁹ Dalam Islam, konsep moderasi atau "*wasathiyyah*" sejalan dengan nilai-nilai toleransi (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), dan keseimbangan (*tawadzun*).

Kementerian Agama mendefinisikan moderasi beragama dalam empat aspek utama: loyalitas terhadap negara, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan

¹⁶ Hornsby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*.

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Unruk Moderasi Beragama (Potret Penguatan Islam Rahmatan Lil Alamin Melalui Pendidikan Agama Islam* (Ciputat Tangerang Selatan: Direktorat Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Indonesia Muslim Crisis Center (IMCC), 2019).

¹⁹ Afifudin, Rahayu, Afinda, Ardiyansah, Muhamad Akif, Nahrowy, Muhamad, Ziyanatuzzahro, Ulya Al Hadiq, "Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar," *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 1–8.

penerimaan terhadap budaya lokal.²⁰ *Pertama*, toleransi dijadikan dimensi moderasi dalam agama, diukur melalui toleransi, menilai sejauh mana seseorang mampu terbuka terhadap keberagaman agama.. Sikap toleransi menggambarkan kemampuan seseorang untuk menghargai, menerima, dan menghormati segala perbedaan dalam masyarakat. *Kedua*, Anti kekerasan menjadi dimensi moderasi yang menunjukkan sejauh mana seseorang dapat menyampaikan Menyatakan keyakinan dan pemahaman agama secara damai. Indikator ini menilai sikap positif yang tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal, terutama dalam konteks perubahan sosial berdasarkan ideologi agama. *Ketiga*, komitmen terhadap kebangsaan menjadi dimensi moderasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa praktik agama tidak bertolak belakang dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam UUD 1945 dan Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi agama seharusnya tidak menghasilkan konflik dengan prinsip-prinsip dasar negara. *Keempat*, kearifan Lokal dan Okomodatif, termasuk dimensi moderasi yang terkait dengan kearifan lokal menilai perilaku dan sikap okomodatif seseorang dalam beragama sehubungan dengan budaya lokal. Tujuannya untuk mengidentifikasi tingkat penerimaan masyarakat terhadap praktik keagamaan yang berakar pada budaya lokal. Bersikap Penerimaan terhadap praktik keagamaan yang bersumber dari kearifan lokal adalah indikator dari moderasi beragama..

Pendidikan Agama Islam atau PAI adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik.²¹ Pembelajaran PAI berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan iman dan kesalehan kepada Allah Swt. Sebagai sarana untuk mengembangkan sikap keagamaan dengan mempraktikkan yang diperoleh dari proses pembelajaran PAI.²²

²⁰ Kementerian Agama RI, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020).

²¹ Abdul dan Andayani, Dian. Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, Cet.4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

²² Koko Adya, Ruswandi, Uus, Arifin, Bambang Samsul Winata, "Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional," *Attractive : Innovative Education Journal* 3, no. 2 (2021): 139–49.

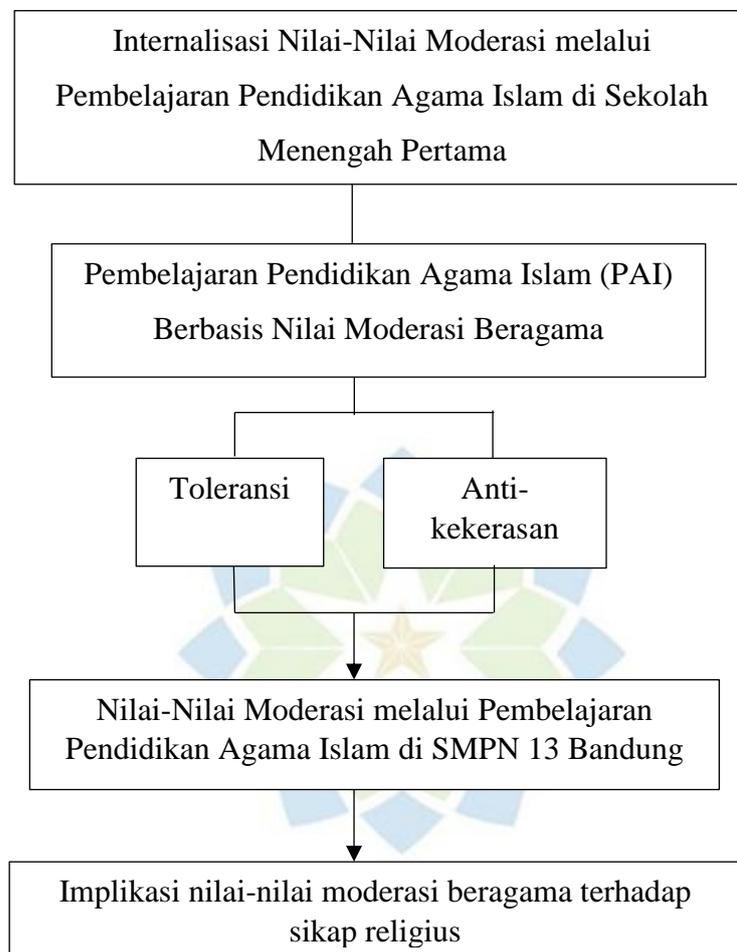
Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa.²³ Masa remaja awal berlangsung sekitar usia 11 atau 12 sampai 14 tahun sedangkan masa remaja akhir berlangsung sekitar usia 15 sampai 20 tahun.²⁴ Masa remaja menjadi generasi muda penerus bangsa, jika mereka diberi pendidikan bermoderasi beragama sekarang mereka akan melahirkan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur. Menghargai berbagai perbedaan agama, ras, adat istiadat, dan suku bangsa ini akan tertanam pada diri anak remaja sekarang.

Pernyataan dari Glock dan Stark mengindikasikan bahwa komitmen seseorang dalam beragama tidak dapat dipisahkan dari dimensi-dimensi lainnya. Mereka menekankan bahwa sikap dan perilaku dalam kehidupan sekuler dapat menjadi ukuran komitmen beragama hanya jika didasarkan pada keyakinan keagamaan, mengikuti keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan. Dalam konteks ini, mereka mengidentifikasi lima dimensi religius, yaitu keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan keagamaan, dan pengamalan keagamaan.

Lebih lanjut, Glock dan Stark menjelaskan bahwa ketaatan dalam beragama mencakup lima dimensi religius, termasuk keyakinan keagamaan (*religious belief*), praktik keagamaan (*religious practice*), penghayatan keagamaan (*religious feeling*), pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), dan pengamalan keagamaan (*religious effect*). Dalam praktik ibadah sehari-hari, terdapat nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, kesabaran, disiplin beribadah, keikhlasan, tanggung jawab, amanah, dan kepedulian terhadap sesama. Untuk memperjelas kerangka pemikiran penelitian ini, akan penulis simpulkan dalam sebuah skema sebagai berikut:

²³ J. W Santrock, *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup.*, Ed. Ketigabelas. (Indonesia: .: Erlangga, n.d.).

²⁴ Intan Musdalifah, "MODERASI BERAGAMA BERBASIS SOSIO KULTURAL PADA GENERASI MILENIAL DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN," *Jurnal: Sosial Budaya* 18, no. 2 (2021).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Tujuan penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian dan untuk memastikan tidak mengulangi penelitian yang sudah dilakukan. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, berikut ini hasil temuan mengenai penelitian-penelitian yang relevan dengan topik kajian ini:

Pertama, Studi yang dilakukan oleh Ahmad Saefudin, Ahmad Ali Munir, Silvia Putri Novitasari, dan Aulia tahun 2022 dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai

Moderasi Beragama ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Kelas IX” yang dipublikasi di Jurnal *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan agama dan Keagamaan* Vol. 21 No. 3. Menjelaskan bahwa Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, musyawarah, dan cinta tanah air disajikan dalam bentuk teks dan konteks yang relevan dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas IX SMP. Nilai-nilai tersebut terdistribusi merata pada seluruh kompetensi dasar yang diajarkan sepanjang tahun ajaran. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian terdahulu, yakni pada kajian nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya, karena tidak hanya mengandalkan analisis dokumen tetapi peneliti mengembangkan kajian pada satuan pendidikan seperti studi kasus dan tidak hanya terbatas pada modul pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, dan Bambang Syamsul Arifin tahun 2021 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)” yang dipublikasi di *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6 No. 1. Menjelaskan bahwa Konsep wasathiyah, yang mencakup tasamuh, tawazun, dan i’tidal, mempunyai landasan yang sama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Dan Penekanan nilai moderasi di sekolah tidak hanya tercermin dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga dalam pembiasaan sikap saling menghargai, toleransi, dan kerja sama. Guru, sebagai *role model*, berperan penting dalam mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat SMA, seperti yang dilakukan SMA 2 Piri Yogyakarta, terdapat upaya kreatif untuk menginternalisasi nilai moderasi melalui pendekatan budaya setempat, memperkaya pemahaman tentang konsep wasathiyah. Sedangkan di lingkungan perguruan tinggi tetap masih perlu pendampingan dan program pembiasaan dan ketaladan ini tidak kentara. Perbedaannya pada penelitian peneliti adalah berfokus pada internalisasi dari nilai-nilai moderasi beragama, dengan lokus riset di sekolah menengah pertama saja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Ghufuran Hasyim Achmad tahun 2022, Tesis, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta). Menjelaskan bahwa 1) Setiap sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menanamkan nilai moderasi. MTs Negeri 1 Yogyakarta, SMP BOPKRI 3 Yogyakarta, dan SMP Negeri 4 masing-masing menggunakan konsep Islam Wasathiyah, Golden Mean, dan moderasi beragama sebagai landasan. Konsep-konsep ini, yang sering disebut sebagai 'hidden curriculum', secara efektif menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, dan tanggung jawab pada peserta didik 2) Sekolah mengimplementasikan penanaman nilai moderasi melalui berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan budaya sehari-hari hingga pembelajaran di kelas. Strategi yang digunakan pun beragam, mulai dari pembelajaran yang memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreasi hingga pengawasan yang ketat untuk memastikan nilai-nilai tersebut diterapkan. Selain itu, berbagai media seperti buku, video, dan media sosial juga digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan-pesan moral, 3) Peserta didik SMP umumnya telah mampu memahami pentingnya menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk menjelaskan konsep-konsep tersebut. Namun, penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam mengikuti program sekolah dan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, masih perlu terus diasah. Sedangkan peserta didik menunjukkan perilaku positif seperti saling membantu dan bekerja sama. Namun, sikap toleransi dalam menghargai perbedaan keyakinan lebih sering terlihat di sekolah heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman-teman yang berbeda agama dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Zulfatmi tahun 2023, dengan judul *Learning the Values of Religious Moderation in Madrasah Aliyah: Model Analysis* yang dipublikasi di jurnal *JIP-The Indonesian Journal of the Sosial Sciences* Vol. 11, No. 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model pembelajaran nilai moderasi beragama di Aqidah Akhlak belum efektif menginternalisasikan nilai-

nilai tersebut pada siswa. Kurangnya suasana pembelajaran yang membangkitkan kritisitas siswa, minim fasilitasi pemilihan nilai sesuai pemahaman dan keyakinan, serta kegagalan membimbing siswa dalam menangani konflik nilai, berdampak pada kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Dari perspektif siswa dan guru, serta melalui analisis terhadap rencana dan desain pembelajaran, tampak bahwa pendekatan ini belum memenuhi standar yang diharapkan. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan nilai di Madrasah Aliyah, terutama dengan merancang model pembelajaran yang lebih terencana dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. Penelitian ini memiliki kemiripan pada moderasi beragama, baik dalam konteks lembaga pendidikan atau sekolah. Perbedaannya pada penelitian ini adalah pada jenjang pendidikan dan penelitian tersebut berfokus pada metode dan strategi pembelajaran moderasi beragama.

Tabel 1. 2 Tabel penelitian terdahulu yang relevan

| No | Rujukan | Persamaan | Perbedaan |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Ahmad Saefudin, Ahmad Ali Munir, Silvia Putri Novitasari, dan Aulia (2022) dengan judul “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Kelas IX” di <i>Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan agama dan Keagamaan Vol. 21 No. 3.</i> | Penelitian ini membahas, nilai-nilai moderasi beragama, berfokus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan di tingkat SMP. | penelitian ini, dibatasi oleh metode penelitian analisis dokumen. Sedangkan peneliti mengembangkan kajian pada satuan pendidikan seperti studi kasus dan tidak hanya berfokus pada modul pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). |

| | | | |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | <p>Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, dan Bambang Syamsul Arifin (2021) dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)” di Jurnal <i>Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 1.</i></p> | <p>Penelitian ini membahas nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.</p> | <p>Pada penelitian ini, berfokus pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, di tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di tingkat SMP berlokasi di SMP Negeri 13 Bandung.</p> |
| 3. | <p>Ghufran hasyim Achmad tahun 2022, <i>Tesis</i>, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta).</p> | <p>Penelitian ini sama-sama membahas Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di tingkat Sekolah Menengah pertama.</p> | <p>Penelitian ini berfokus pada Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama saja. Sedangkan penelitian peneliti berfokus juga pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan studi kasus berfokus di SMP Negeri 13 Bandung.</p> |
| 4. | <p>Zulfatmi tahun 2023, dengan judul “<i>Learning The Values Of Religious</i></p> | <p>Penelitian ini memiliki kemiripan pada</p> | <p>Perbedaannya pada penelitian ini adalah pada jenjang</p> |

| | | | |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p><i>Moderationin Madrasah Aliyah:Model Analysis”</i> yang di publikasi di Jurnal <i>JIP-The Indonesian Journal of the Sosial Sciences</i> Vol. 11, No. 2.</p> | <p>moderasi beragama, baik dalam konteks lembaga pendidikan atau sekolah.</p> | <p>pendidikan dan penelitian tersebut berfokus pada metode dan strategi pembelajaran moderasi beragama.</p> |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

